

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah menjadi salah satu alasan dari banyaknya hal di bidang ekonomi untuk mengalami perubahan dari waktu ke waktu, misalnya pasar keuangan internasional, yang mana menimbulkan ide untuk mengadopsi standar yang sama untuk pelaporan keuangan dalam mengembangkan kemampuan untuk membandingkan keuangan secara internasional dan mampu dikomparasi secara global (Bryce dkk., 2015). Dari berbagai cara yang telah dilakukan untuk menerapkan standar pelaporan keuangan yang sama, adopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (mulai sekarang IFRS, yang mencakup IAS lama dan revisi) adalah cara yang dipilih oleh Eropa dan negara lainnya (Street dan Linthicium, 2007).

Hal ini pula yang mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) berganti menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan standar akuntansi yang dapat digunakan dan menjadi standar pelaporan akuntansi yang mampu memberikan kualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima dalam lingkup internasional (Prastika dkk., 2014). Sesuai dengan tujuan untuk menyelaraskan standar pelaporan informasi laporan keuangan global, maka dengan diberlakukannya adopsi IFRS dapat mempermudah pengguna laporan keuangan di pasar keuangan internasional untuk membandingkan kualitas pelaporan dan kondisi keuangan suatu perusahaan pada negara-negara yang berbeda.

Berdasarkan keputusan yang telah dipublikasikan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) maka dapat diinformasikan pada tanggal 06 Mei 2010 bahwa proses pengimplementasian adopsi IFRS di Indonesia dimulai tahun 2008 yang mana dalam praktiknya dilakukan dengan mengadopsi seluruh IFRS ke PSAK hingga tahun 2010. Tahun 2011, infrastruktur untuk mengimplementasikan pada PSAK yang sudah mengadopsi IFRS disiapkan,

dan tahun 2012 dilakukan adopsi penuh IFRS untuk perusahaan dengan akuntabilitas publik (Purba, 2010). Ketua tim yang berwenang untuk mengimplementasikan IFRS di IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), yaitu Kurniawan (Kompas, terbit 6 Mei 2010) menyatakan bahwa dengan adanya adopsi IFRS, maka perusahaan akuntabilitas publik di Indonesia mendapatkan tujuh manfaat sekaligus. Beberapa diantaranya yaitu meningkatkan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi nilai dalam laporan keuangan juga meningkatkan transparansi laporan keuangan. Dengan pernyataan tersebut, adopsi IFRS pada perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan meningkatkan transparansi keuangan di pasar keuangan global.

Informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi, yaitu relevansi, keandalan, komparabilitas dan konsistensi (Rahmawati dan Murtini, 2015). Lebih lanjut, Kumala dan Tyoso (2014) menyebutkan bahwa informasi akuntansi dikatakan berkualitas ketika informasi yang disajikan tidak mengandung ketidakpastian yang tinggi, oleh karena itu perlu perbedaan (perbandingan) antara data memperoleh informasi dan manfaat yang diperoleh dari informasi tersebut. Kualitas informasi yang baik perlu memperhitungkan beberapa hal, yaitu:

1. Kecermatan. Kecermatan diidentifikasi sebagai perbandingan antara informasi yang benar terhadap informasi yang dihasilkan dalam suatu periode.
2. Penyajian yang tepat waktu. Ketepatanwaktuan diperlukan dalam pengakuan informasi akuntansi, sebab kegunaannya sebagai acuan untuk mengambil keputusan ekonomi lebih baik dibandingkan dengan yang tidak tepat waktu.
3. Kelengkapan. Informasi yang disajikan tidak ada bagian yang hilang dan tidak menimbulkan bias.

Karakteristik agar laporan keuangan memenuhi kualitasnya adalah sebagai berikut:

1. Relevan. Laporan keuangan memiliki relevansi dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi untuk evaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ciri-ciri laporan keuangan yang relevan adalah memiliki manfaat umpan balik, memiliki manfaat prediktif, tepat waktu, dan lengkap.
2. Keandalan. Laporan keuangan terbebas dari informasi yang bias, kesalahan, dan informasi menyesatkan.
3. Dapat dibandingkan. Laporan keuangan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dibandingkan dengan laporan keuangan entitas lain dengan kebijakan akuntansi yang sama.
4. Dapat dipahami. Laporan keuangan menyajikan informasi yang dapat dipahami oleh pengguna.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kualitas informasi akuntansi, Paananen dan Lin (2009) menyebutkan bahwa pendapatan dan nilai buku ekuitas menjadi kurang relevan selama periode IFRS dibandingkan dengan periode IAS dan perataan laba serta pengakuan kerugian tepat waktu menguatkan hasil sehubungan dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Selanjutnya, hasil temuan menunjukkan bahwa kualitas akuntansi tidak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Analisis lebih lanjut menunjukkan hal ini mungkin disebabkan oleh perubahan dalam standar akuntansi internasional. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting bagi penelitian ini untuk menganalisis perkembangan kualitas informasi akuntansi lebih lanjut.

Kualitas informasi akuntansi dapat dilihat dari beberapa perspektif (proksi), yaitu diantaranya persistensi laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai (Ursula dan Budiharta, 2014). Perspektif persistensi laba, dalam hal ini IFRS diharapkan berdampak terhadap laba perusahaan apakah terjadi peningkatan atau penurunan, dan dari dampak tersebut diharapkan mampu menentukan apakah laba yang dihasilkan dapat semakin persisten atau tidak dengan penerapan IFRS (Prastika dkk., 2014). Perspektif pengakuan kerugian tepat waktu, dalam hal ini IFRS diharapkan mampu

memperbaiki metode-metode dan kebijakan pelaporan akuntansi sehingga laporan keuangan menghasilkan informasi akurat (Prastika dkk., 2014). Perspektif relevansi nilai, dalam hal ini IFRS diharapkan dapat memberikan pengaruh baik dalam hal relevansi nilai, artinya dikatakan relevan apabila nilai pada angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan oleh perusahaan adalah benar dan dapat dibedakan dalam pengambilan keputusan dan bernilai wajar (Prastika dkk., 2014).

Literatur terdahulu telah mempelajari konsekuensi ekonomi dari adopsi IFRS tetapi literatur tersebut menganalisis perusahaan yang secara sukarela mengadopsi IFRS, misalnya, Jerman dan Swiss (Leuz dan Verrecchia, 2000). Hasil penelitian dari literasi ini berpotensi menyebabkan estimasi yang berlebihan dari manfaat yang diharapkan pada transisi ke IFRS, yang disimpulkan hanya dari perusahaan-perusahaan yang merasa tertarik untuk mengadopsi IFRS sebelum implementasi IFRS diwajibkan (Barth dkk., 2008). Terdapat juga penelitian terdahulu yang menganalisis pendapatan untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan di ketiga negara pengadopsi IFRS untuk pertama kali, yaitu Australia, Perancis dan Inggris yang telah mengelola pendapatan mereka untuk menghindari kerugian lebih sedikit setelah penerapan IFRS daripada periode pra-2005 (Jeanjean dan Stolowy, 2008).

Hasil penelitian oleh Sianipar dan Marsono (2013) yang menguji mengenai ada atau tidak perbedaan sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dengan akuntabilitas publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan proksi praktik manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu, dan relevansi nilai. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tidak ada perubahan antara sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS terhadap praktik manajemen laba, pengakuan rugi tepat waktu dan relevansi nilai.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Pahlevi (2014) memberikan hasil yang positif antara penerapan IFRS dengan persistensi laba pada perusahaan sektor keuangan yaitu di bidang perbankan. Sejalan dengan penelitian Pahlevi, studi empiris yang dilakukan oleh Prastika dkk. (2014)

menyatakan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara persistensi laba sebelum dan sesudah diterapkannya IFRS. Implementasi IFRS membuat laba menjadi semakin persisten.

Baru-baru ini, fenomena terkait informasi akuntansi terjadi pada salah satu perusahaan maskapai penerbangan Indonesia, PT Garuda Indonesia. Dalam laporan keuangan PT Garuda untuk tahun buku 2018, perusahaan membukukan laba bersih sebesar USD 809.85 ribu atau sama dengan 11,22 miliar rupiah (dengan asumsi kurs Rp. 14000/dollar AS). Jumlah ini meningkat jauh apabila dibandingkan tahun 2017 yang mengalami rugi USD 216,5 juta. Pasalnya, PT Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada perusahaan maskapai tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. PT Mahata Aero Teknologi mencatat utang sebesar USD 239 juta kepada PT Garuda Indonesia dan oleh PT Garuda dicatat dalam Laporan Keuangan 2018 sebagai pendapatan. Hal ini bertentangan dengan peraturan dalam PSAK terkait pengakuan pendapatan. (Okezone, 2019). Terkait dengan kasus tersebut, membuktikan bahwa ada penyimpangan dalam pengakuan pendapatan. Akibat praktik ini, informasi akuntansi yang disajikan oleh PT Garuda menjadi tidak relevan dengan keadaan sebenarnya dan keandalan laporan keuangan dalam menyampaikan informasi menjadi rendah. Fenomena ini menjadi indikator apakah adopsi IFRS cukup efektif untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perkembangan kualitas informasi akuntansi dengan menguji proksi pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai dengan adopsi IFRS di Indonesia.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Jeanjean dan Stolowy (2008) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kualitas informasi akuntansi tidak berubah sebelum atau sesudah adopsi IFRS di Australia, namun hal ini dikarenakan masalah waktu dan data, penelitian ini tidak menggunakan manajemen laba yang kuat dan ukuran

kualitas akrual yang mendukung. Alasannya adalah hanya Jeanjean dan Stolowy (2008) yang mempertimbangkan manajemen laba pada periode pertama yang dipengaruhi oleh adopsi IFRS (akhir tahun 2006). Selanjutnya, karena banyak perusahaan pada 2006 adalah tahun pertama pelaporan keuangan berdasar IFRS, perusahaan mungkin belum memahami kompleksitas standard baru. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan tidak bisa dipastikan hasilnya relevan sampai saat ini, terkait adopsi IFRS telah diberlakukan beberapa tahun lamanya dan memungkinkan hasil yang berbeda mengenai kualitas informasi akuntansi.

Hasil penelitian berbeda ditunjukkan oleh Barth dkk. (2008) dan Bartov dkk. (2005), yang mana keduanya melakukan penelitian untuk membuktikan perbedaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi laporan keuangan perusahaan dari berbagai negara, hasil menunjukkan bahwa sesudah adopsi IFRS, kualitas informasi akuntansi menjadi lebih baik, hal ini ditandai dengan penurunan praktik manajemen laba dan meningkatnya relevansi nilai pada laporan keuangan.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berbeda tersebut, dapat diketahui bahwa untuk objek penelitian yang sejenis yaitu kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS, memberikan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Jeanjean dan Stolowy (2008) menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Barth dkk. (2008) dan Bartov dkk. (2005) menyatakan bahwa kualitas akuntansi mengalami peningkatan menjadi lebih baik setelah adopsi IFRS.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang sesuai adalah apakah adopsi IFRS memberi perkembangan pada kualitas informasi akuntansi?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai adopsi IFRS terhadap perkembangan kualitas informasi akuntansi.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah

1. Sebagai sumber ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, menjadi tambahan referensi untuk penelitian terkait di masa mendatang, dan berguna bagi perkembangan penelitian serupa (*mengupdate* penelitian serupa).

2. Bagi peneliti

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian dan dalam menyusun laporan penelitian.

3. Bagi perusahaan dan pengguna laporan keuangan

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi yang berguna bagi perusahaan, investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

#### 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

##### BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan skripsi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adopsi standar pelaporan akuntansi internasional yaitu IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi pada perusahaan akuntabilitas publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan bukti empiris untuk dianalisa hasilnya.

## BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberi penjelasan sistematis mengenai teori yang mendukung penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Serta untuk mengembangkan hipotesis penelitian dan kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif. Selain itu diuraikan juga mengenai kualitas informasi akuntansi (termasuk di dalamnya adalah pengakuan rugi tepat waktu dan relevansi nilai), dan sebagainya.

## BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai acuan dan memberi penjelasan mengenai penelitian yang akan dilakukan, dan memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendapatkan bukti empiris adopsi IFRS terhadap perkembangan kualitas informasi akuntansi yang didalamnya termasuk pengakuan rugi tepat waktu dan relevansi nilai. Bagian-bagian ini meliputi pendekatan penelitian kuantitatif, sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta teknis analisis data dan kriteria pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini penulis memilih populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit dari tahun 2013-2018. Dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, sehingga sampel terpilih berdasarkan kriteria tertentu. Pada bagian ini juga menjelaskan tentang model regresi yang diuji pada bab selanjutnya (bab IV) untuk memahami adopsi IFRS terhadap perkembangan kualitas informasi akuntansi.



#### BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai perkembangan variabel penelitian, yaitu adopsi IFRS, perkembangan kualitas informasi akuntansi. Bagian ini juga menjelaskan mengenai penjelasan mengenai hasil pelaksanaan penelitian, membahas bagian penting dalam penelitian dan menghubungkan antara keseluruhan bagian, serta melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya.

#### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas kesimpulan temuan penelitian secara umum dan alasan mengapa penelitian dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran. Bagian ini adalah bagian terakhir dan bagian penutup atas penelitian adopsi IFRS terhadap perkembangan kualitas informasi akuntansi.